

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang saluran napas atas maupun bawah dan menjadi salah satu masalah kesehatan utama pada anak di Indonesia. Anak lebih rentan mengalami ISPA karena saluran napas yang lebih sempit dan sistem imun yang belum optimal. Secara patofisiologi, ISPA terjadi akibat infeksi virus atau bakteri yang menyebabkan peradangan pada saluran napas sehingga produksi lendir meningkat, terjadi pembengkakan dinding saluran napas, dan gangguan fungsi silia. Kondisi ini menyebabkan penumpukan sekret dan dapat menimbulkan obstruksi pada jalan napas dan menyebab bersihan jalan napas menjadi tidak efektif (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun 2020 menunjukkan 1.988 kasus, ISPA pada balita usia 1-5 tahun dengan prevalensi mencapai 42,91% (Nyomba et al., 2022). Berdasarkan data hasil Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi ISPA pada semua umur di negara Indonesia sebesar 23,5% sekitar berjumlah 877.531 jiwa. Sedangkan prevalensi ISPA pada balita di negara Indonesia sebesar 34,2% sejumlah 86.364 jiwa (Puspasari et al., 2023).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (2023) menunjukkan bahwa prevalensi ISPA di NTT mencapai 36,3%, menempatkan urutan ketiga setelah Papua Pegunungan (41,7%) dan Papua Tengah (39,4%) ini sebagai salah satu dengan angka tertinggi di Indonesia (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang menyebutkan bahwa kejadian ISPA pada balita di Kota Kupang pada tahun 2020 sebanyak 15.584 kasus, tahun 2021 sebanyak 10.620 kasus dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 48.441 kasus. Beberapa puskesmas di wilayah di Kota Kupang khususnya di Puskesmas Oesapa, jumlah kasus ISPA sebanyak 1.934 kasus (Suluh et al., 2024).

Berdasarkan data rekapitulasi kasus ISPA di Puskesmas Oesapa selama Januari hingga Maret 2026, jumlah penderita ISPA mencapai 1.506 kasus. Kasus tersebut tersebar pada berbagai kelompok umur sesuai klasifikasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, yakni balita usia 0–5 tahun sebanyak 409 kasus (27,16%), usia 6–11 tahun sebanyak 202 kasus (13,41%), usia 12–16 tahun sebanyak 73 kasus (4,84%), usia 17–25 tahun sebanyak 200 kasus (13,28%), usia 26–35 tahun sebanyak 168 kasus (11,15%), usia 36–45 tahun sebanyak 114 kasus (7,57%), usia 46–55 tahun sebanyak 143 kasus (9,50%), usia 56–65 tahun sebanyak 102 kasus (6,77%), serta usia di atas 65 tahun sebanyak 95 kasus (6,31%). Dari data tersebut terlihat bahwa kelompok balita merupakan kelompok yang paling banyak mengalami ISPA. Selain itu, jumlah kasus tertinggi ditemukan pada Januari 2026 sebanyak 648 kasus, kemudian menurun pada Februari menjadi 442 kasus dan Maret sebanyak 416 kasus. Tingginya kasus ISPA terutama pada usia balita menunjukkan bahwa kelompok usia ini masih sangat rentan terhadap infeksi saluran pernapasan sehingga diperlukan upaya pencegahan dan peningkatan pelayanan kesehatan secara berkelanjutan.

Anak-anak sangat rentan terhadap ISPA karena sistem imun yang belum sempurna serta anatomi saluran napas yang lebih pendek dan sempit dibandingkan orang dewasa sehingga memudahkan patogen masuk. Gangguan pada saluran napas akibat ISPA menimbulkan gejala seperti batuk, sesak napas, produksi dahak yang berlebihan, serta berkurangnya kemampuan membersihkan sekresi jalan napas secara efektif secara mandiri (Angelina & Wulaningsih, 2025).

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang sering digunakan dalam mengatasi gangguan pernapasan pada anak adalah inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih (*eucalyptus oil*). Pada anak, kemampuan mengeluarkan dahak masih terbatas sehingga diperlukan tindakan yang dapat membantu mengencerkan dan mengeluarkan sekret dari saluran napas (Mustofa & Cahyaningrum, 2024).

Selain itu, terapi inhalasi sederhana merupakan metode yang aman, mudah dilakukan, dan relatif murah, sehingga dapat diterapkan tidak hanya di fasilitas

kesehatan seperti puskesmas tetapi juga dapat dilakukan di rumah dengan pengawasan orang tua. Intervensi ini juga menjadi pilihan yang baik sebagai terapi pendukung selain pengobatan farmakologis (Ninda Fitriani, 2023).

Inhalasi dengan minyak kayu putih dilakukan dengan cara menguapkan minyak tersebut dan menghirup uapnya sehingga membantu melonggarkan lendir, membuka saluran napas, serta meningkatkan proses bersihan jalan napas (*mucociliary clearance*). Selain itu, intervensi nonfarmakologi ini dapat mengurangi ketergantungan penggunaan obat secara berlebihan, terutama pada kasus ISPA ringan hingga sedang, serta mendukung pendekatan perawatan yang lebih holistik dalam praktik keperawatan di komunitas. Berdasarkan hal tersebut, inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih perlu diberikan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk membantu mengatasi masalah bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA (Angelina & Wulaningsih, 2025).

Sejumlah penelitian terkini mendukung manfaat terapi ini. Penelitian Solihin (2023) melaporkan bahwa pemberian inhalasi uap sederhana pada anak dengan ISPA mampu menurunkan produksi sekret serta mengurangi bunyi napas tambahan seperti ronkhi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terapi inhalasi sederhana berperan dalam meningkatkan kebersihan jalan napas pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Cintamie et al. (2024), juga menunjukkan bahwa inhalasi uap dengan minyak kayu putih yang diberikan selama tiga hari berturut-turut dapat meningkatkan saturasi oksigen serta menurunkan frekuensi napas pada anak prasekolah dengan ISPA. Hasil ini mengindikasikan adanya perbaikan ventilasi dan fungsi pernapasan setelah intervensi diberikan.

Selanjutnya penelitian Devi et al. (2024), menemukan bahwa penerapan teknik inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih pada balita dengan ISPA mempercepat pengenceran sekret serta meningkatkan patensi jalan napas. Sejalan dengan Mustofa & Cahyaningrum (2024), dalam penelitiannya pada anak dengan pneumonia menyimpulkan bahwa terapi inhalasi *eucalyptus oil* efektif dalam menurunkan frekuensi napas serta memperbaiki pola napas.

Ada juga penelitian Seva et al. (2025), menunjukkan bahwa inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih merupakan salah satu intervensi

keperawatan yang efektif, praktis, dan ekonomis dalam membantu meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA. Meskipun demikian, pelaksanaannya tetap memerlukan pengkajian yang komperhensif, edukasi yang edukuat kepada keluarga, serta pemantauan respons anak terhadap terapi.

Oleh karena itu, diperlukan kajian dan penerapan asuhan keperawatan yang terstruktur terkait penggunaan inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih sebagai bentuk implementasi intervensi keperawatan berbasis *evidence-based practice* dalam meningkatkan berrsihan jalan napas pada anak prasekolah dengan ISPA.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih untuk meningkatkan bersihan jalan napas pada anak usia prasekolah dengan ISPA di Puskesmas Oesapa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hasil penerapkan intervensi inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih untuk meningkatkan bersihan jalan napas pada anak usia prasekolah dengan ISPA di Puskesmas Oesapa.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi bersihan jalan napas pada anak (frekuensi pernapasan, sesak, batuk, produksi sputum, dan suara napas tambahan) sebelum diberikan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih.
2. Mengidentifikasi bersihan jalan napas pada anak (frekuensi pernapasan, sesak, batuk, produksi sputum, dan suara napas tambahan) sesudah diberikan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih.
3. Menganalisis pengaruh bersihan jalan napas sebelum dan setelah diberikan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang keperawatan anak, khususnya mengenai intervensi non-farmakologis pada kasus ISPA.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Puskesmas Oesapa
Sebagai alternatif intervensi tambahan yang sederhana, ekonomis, dan mudah diterapkan.
2. Bagi perawat
Menambah keterampilan dalam menerapkan terapi komplementer yang berbasis bukti.
3. Bagi orang tua
Memberikan edukasi tentang cara sederhana membantu membersihkan jalan napas anak di rumah.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait terapi inhalasi atau terapi komplementer lainnya.